



Variasi Kata Sapaan di Lingkungan Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Jember: Kajian Sosiodialektologi

Santuso¹, Agus Sariono², Asrumi³

^{1,2,3}Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Email: ¹santuso@yahoo.com, ²agussariono11@gmail.com, ³asrumi.sastra@unej.ac.id

Abstrak

Di dalam budaya masyarakat Indonesia, seseorang menggunakan kata sapaan ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Kata sapaan yang digunakan disesuaikan dengan faktor sosial yang melingkupinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi kata sapaan yang digunakan di lingkungan STP Khoiru Ummah Jember dan juga mendeskripsikan faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah guru, karyawan, dan murid STP Khoiru Ummah Jember. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung kata sapaan. Pengumpulan data menggunakan metode cakap semuka. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata sapaan yang digunakan oleh warga STP Khoiru Ummah Jember terdiri atas kata sapaan: (a) nama diri, (b) pronomina orang kedua, (c) nama kekerabatan, (d) gelar hasil pendidikan, (e) sapaan lain, dan (f) makna kias. Adanya variasi kata sapaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yaitu (a) situasi pembicaraan; (b) etnik atau suku bangsa; (c) usia; (d) kedekatan atau keintiman; (e) status sosial; (f) jenis kelamin; dan (g) asal atau latar belakang lawan bicara.

Kata Kunci: Jember, Khoiru Ummah, Kata Sapaan, Sekolah Tahfizh, Sosiodialektologi

Abstract

In Indonesian society, individuals use specific forms of address when communicating with each other. The choice of address is influenced by various social factors. This research aims to describe the variations of address used within the community of STP Khoiru Ummah Jember, as well as identify the social factors that influence them. This study employs a qualitative descriptive research design. The data sources for this research are the teachers, staff, and students of STP Khoiru Ummah Jember. The data collected consists of words, phrases, clauses, and sentences containing address terms. Data collection is conducted through face-to-face interviews, while the data analysis employs an extralingual equivalence method. The results of this research indicate that the address terms used by the members of STP Khoiru Ummah Jember consist of the following categories: (a) personal names, (b) second-person pronouns, (c) kinship terms, (d) educational titles, (e) other forms of address, and (f) figurative meanings. The variation in address terms is influenced by several social factors, namely: (a) the conversational situation, (b) ethnic or tribal background, (c) age, (d) familiarity or intimacy, (e) social status, (f) gender, and (g) the origin or background of the interlocutor.

Keywords: Jember, Khoiru Ummah, Address Terms, Quran Memorization School, Sociodialectology

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peran penting bagi manusia. Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi (Anggini et al., 2022; Kustanti & Prihmayadi, 2017; Mailani et al., 2022). Saat berkomunikasi, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain (Nasution et al., 2018, hal. 175). Oleh sebab itu, adanya bahasa memudahkan manusia dalam menjalin hubungan sosial dengan sesamanya.

Ketika terjadi komunikasi, penutur dan mitra tutur tidak selalu berasal dari kelas sosial yang sama. Ada kalanya kedua belah pihak berasal dari kelas sosial yang berbeda, seperti beda usia, pendidikan, pekerjaan, pangkat atau jabatan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, salah satu elemen penting dalam menjalin hubungan sosial yang sopan dan harmonis ialah penggunaan sapaan yang tepat (Bustomi, 2019; Suhardi, 2009). Manusia secara umum menyapa teman bicaranya dengan menggunakan kata sapaan.

Kata sapaan adalah unit linguistik berupa morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam konteks percakapan; kata sapaan memiliki variasi yang berbeda-beda tergantung pada sifat hubungan antara pembicara (Kridalaksana dalam Kasmawati, 2021). Kata sapaan dipakai untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau orang yang sedang diajak bicara (Ertinawati & Nurjamilah, 2020; Halidi, 2019; Saleh & Nasrullah, 2019).

Kata sapaan memiliki peran yang penting dalam interaksi sosial. Menurut Kartomihardjo, kata sapaan memiliki dua fungsi utama (Rahayu, 2014; Yulistio, 2016). Pertama, kata sapaan berfungsi sebagai tanda bahwa penutur memperhatikan mitra tutur sebagai orang yang disapa. Fungsi ini menunjukkan bahwa penutur memberikan perhatian dan penghormatan kepada mitra tutur melalui penggunaan kata sapaan. Kedua, kata sapaan juga berfungsi sebagai alat pengontrol interaksi komunikasi. Dalam berbagai masyarakat, dapat diamati bahwa individu dengan status sosial yang lebih tinggi biasanya memiliki kekuasaan untuk mengendalikan interaksi dengan memilih kata sapaan sesuai dengan norma dan ragam yang diinginkan. Sementara itu, individu dengan status sosial yang lebih rendah akan mengikuti kehendakan mereka. Selain itu, penggunaan kata sapaan juga membantu menghindari kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul dalam interaksi sosial (Arrasyid et al., 2019).

Penggunaan kata sapaan tidak hanya digunakan dalam percakapan informal, tetapi juga ditemukan di lingkungan formal, seperti di sekolah. Hal tersebut juga ditemukan di Sekolah Tahfizh Plus (STP) Khoiru Ummah Jember tingkat sekolah dasar (SD). STP Khoiru Ummah Jember merupakan lembaga pendidikan swasta berbasis Islam yang dikelola oleh Yayasan Khoiru Ummah Jember dan beralamatkan di Jalan Mastrip Nomor 3A Summersari, Kabupaten Jember. STP Khoiru Ummah memiliki kurikulum yang menyinergikan antara matapelajaran tahfizh (hafalan Al-Qur'an) dan matapelajaran umum dengan menggunakan metode pembelajaran *talaqqiyah fikriyyah* (Aini, 2020). Semua pembelajaran di STP Khoiru Ummah dirancang dengan menerapkan metode pembelajaran *talaqqiyah fikriyyah*. Metode tersebut berupa guru menyampaikan materi atau konsep kepada murid dengan menghadirkan realita dan mengajarkannya berfikir, selanjutnya murid yang mendefinisikan dan menyimpulkan konsep tersebut.

Di lingkungan STP Khoiru Ummah Jember, penggunaan kata sapaan merupakan hal yang umum. Setiap warga sekolah, baik guru, siswa, karyawan, dan orang tua menghormati satu sama lain dengan menggunakan kata sapaan yang tepat. Penggunaan kata sapaan tersebut memperkuat hubungan antarindividu di sekolah dan menciptakan suasana yang ramah dan hormat satu sama lain. Penggunaan kata sapaan di sekolah ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya dan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik mengkaji variasi kata sapaan yang digunakan di lingkungan STP Khoiru Ummah Jember. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana variasi kata sapaan di lingkungan STP Khoiru Ummah Jember dan faktor apa saja yang mempengaruhi variasi kata sapaan tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi kata sapaan di lingkungan STP Khoiru Ummah Jember serta menjelaskan faktor penyebab terjadinya variasi kata sapaan.

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat memiliki beragam variasi. Kusumaningsih (2021, hal. 40) membagi kata sapaan menjadi empat macam, yaitu (a) sapaan berdasarkan ciri fonologisnya, (b) sapaan berdasarkan bentuknya, (c) sapaan berdasarkan ciri sintaksisnya, dan (4) sapaan berdasarkan ciri semantisnya. Sehubungan dengan penelitian ini yang mengkaji variasi kata sapaan dan faktor sosial yang memengaruhinya, penelitian ini akan difokuskan pada kata sapaan berdasarkan ciri semantisnya. Menurut Kusumaningsih, kata sapaan berdasarkan ciri semantisnya diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu nama diri, nama kekerabatan, gelar kebangsawanan, gelar hasil pendidikan, jabatan, pelaku perbuatan, sapaan yang lain, dan makna kiasan atau metafora. Adapun menurut Kridalaksana, kata sapaan dibagi menjadi sembilan macam yaitu kata ganti atau pronomina, nama diri, nama kekerabatan, gelar dan pangkat, pelaku perbuatan, bentuk nomina dengan tambahan enklitik *-ku*, deiksis, nomina lain, dan zero (Zakiyah & Ningrum, 2017). Setiap variasi kata sapaan digunakan dalam situasi tertentu yang erat hubungannya dengan faktor situasi pembicaraan, suku bangsa, hubungan keluarga, kedekatan, status, usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan latar belakang lawan bicara (Kusumaningsih, 2021, hal. 45).

Penelitian ini termasuk kajian sosiodialektologi atau disebut juga dialektologi sosial atau dialek sosial. Sosiodialektologi merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji variasi bahasa melalui variabel sosial

seperti etnik, gender, pendidikan, umur, pekerjaan, dan variabel sosial lainnya (Masruddin, 2015, hal. 32–33; Taembo, 2016). Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Pertama, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan kata sapaan dalam konteks pendidikan di Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Jember. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan penting bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif antarwarga sekolah; membangun lingkungan yang lebih harmonis; dan memberikan penghargaan terhadap identitas serta status sosial setiap individu. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika hubungan sosial antarwarga sekolah serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berharga dalam bidang pendidikan dan dialek sosial.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa pihak. Pertama, Rumalean (2017) meneliti leksikon sapaan isolek Gorom di Kabupaten Seram Bagian Timur. Dalam penelitian tersebut, ditemukan berbagai jenis leksikon sapaan seperti leksikon sapaan nama diri, leksikon sapaan kekerabatan, leksikon sapaan gelar, dan leksikon sapaan kata ganti diri. Kedua, Arsyandikayani, Abdullah, & Wibowo (2022) meneliti sapaan bahasa Jawa pada Novel *Dom Sumurup ing Banyu* karya Suparto Brata. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kata sapaan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa ciri, antara lain ciri fonologis seperti pengurangan suku awal dan akhir; ciri morfologi seperti morfem, kata, atau frasa; ciri sintaksis seperti bentuk sapaan di depan klausa inti dan di belakang klausa inti; serta ciri semantis seperti makna waktu, kata ganti orang, nama diri, kekerabatan, gelar, jabatan dan pangkat, serta profesi. Variasi kata sapaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, situasi, hubungan kekerabatan, hubungan keakraban, dan status sosial.

Ketiga, Erfinawati & Rizka (2020) meneliti kata sapaan bahasa Aceh Dialek Aceh Besar. Dalam penelitian tersebut, ditemukan berbagai jenis kata sapaan seperti sapaan umum, sapaan agama, sapaan jabatan, dan sapaan adat. Variasi kata sapaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial. Keempat, Wulandari (2022) meneliti penggunaan ragam kata sapaan di pondok pesantren putri Walisongo Jombang. Dalam penelitian tersebut, ditemukan variasi kata sapaan yang menggunakan istilah dari bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Jawa, serta bahasa daerah lainnya. Terjadinya variasi tersebut disebabkan oleh perbedaan bahasa daerah dan status sosial. Kelima, Marganingsih et al. (2022) meneliti variasi kata sapaan dalam buku teks bahasa Indonesia kelas 12. Dalam penelitian tersebut, ditemukan variasi kata sapaan seperti sapaan identitas diri, sapaan kata ganti orang, sapaan kekeluargaan, sapaan titel, sapaan golongan atau kedudukan, serta profesi. Variasi sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti situasi, usia, status sosial, hubungan kekerabatan, dan hubungan keakraban.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki perbedaan pada subjek penelitian dan responden. Subjek penelitian sebelumnya ialah masyarakat umum, pondok pesantren, dan buku (fiksi dan nonfiksi). Adapun subjek penelitian ini ialah warga Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Jember. Maka dari itu, kebaruan penelitian ini dilihat dari subjek penelitian yang mengambil lingkungan sekolah keagamaan, yang belum tercakup dalam penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena proses dalam penelitian ini dilakukan dengan menjabarkan fenomena kebahasaan berupa variasi kata sapaan di lingkungan sekolah. Data penelitian ini ialah tuturan lisan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung kata sapaan. Sumber data penelitian ini ialah warga STP Khoiru Ummah Jember yang meliputi guru, karyawan, dan murid.

Tahap pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka. Metode dan teknik tersebut digunakan karena peneliti melakukan percakapan langsung dengan responden untuk mendapatkan data berupa variasi kata sapaan. Selanjutnya, peneliti merekam tuturan lisan dari responden dan mencatatnya menjadi teks tertulis. Tahap analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual merupakan metode analisis data dengan cara menghubungkan masalah bahasa dengan unsur-unsur di luar bahasa (Mahsun, 2017, hal. 118). Metode tersebut digunakan karena penelitian ini meneliti variasi kata sapaan beserta faktor yang memengaruhi adanya variasi tersebut. Hasil analisis data menggunakan metode informal yaitu dengan menjabarkan temuan ke dalam bentuk kalimat-kalimat biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

STP Khoiru Ummah Jember tingkat SD merupakan lembaga pendidikan dasar yang berbasis Islam yang menjadikan *tahfizhul Qur'an* (hafalan Al-Qur'an) sebagai kurikulum dasar. Lembaga tersebut telah

berdiri di Jember sejak 2015. Pada tahun ajaran 2023/2024, lembaga tersebut memiliki total 12 kelas dengan rincian ada dua kelas (A dan B) di setiap jenjang kelasnya (kelas 1-6). Warga STP Khoiru Ummah Jember terdiri atas 6 guru laki-laki, 19 guru perempuan, 3 karyawan, 2 karyawan, dan 152 murid. Dalam interaksinya dengan sesama warga sekolah, masing-masing dari mereka menggunakan kata sapaan. Berikut ini dijabarkan variasi kata sapaan yang digunakan beserta faktor-faktor sosial yang memengaruhinya.

1. Variasi Kata Sapaan di Lingkungan STP Khoiru Ummah Jember

Warga STP Khoiru Ummah Jember tingkat SD menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi. Kata sapaan yang digunakan sangat beragam atau bervariasi. Penggunaan kata sapaan yang berbeda menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah, memperkuat hubungan yang positif dan rasa kebersamaan yang kuat. Pada bagian ini akan dijelaskan variasi kata sapaan yang diklasifikasikan atas kata sapaan oleh guru, karyawan, dan murid. Berikut ini penjabarannya.

a) Kata Sapaan oleh Guru secara Umum

Kata sapaan yang digunakan oleh guru STP Khoiru Ummah Jember bervariasi. Dalam hal ini, guru dibedakan menjadi guru laki-laki dan guru perempuan. Sebagian kata sapaan yang digunakan oleh guru laki-laki memiliki kesamaan dengan guru perempuan. Namun, pada sebagian yang lain, kata sapaan yang digunakan oleh kedua pihak tersebut memiliki perbedaan. Persamaan kata sapaan yang digunakan oleh guru laki-laki dan guru perempuan ialah dalam menyapa murid. Kata sapaan yang digunakan berupa nama diri, nama kekerabatan, sapaan lain, dan makna kias. Misalnya sebagai berikut.

[Data A1]

Guru : *Ana* sudah paham dengan penjelasan ustaz barusan?
Murid : Hmmmm... (agak ragu menjawab)
Guru : Jika *antum* belum paham, ditanyakan ya, *mbak*
Murid : Iya, ustad (mengangguk)

Percakapan pada data A1 di atas terjadi pada saat guru laki-laki selesai menjelaskan materi di dalam kelas. Guru memeriksa apakah murid-muridnya telah memahami materi yang sudah diajarkannya. Guru tersebut menanyakan kepada murid tertentu yang tampak diam saja yaitu *Ana*. Ketika ditanya, murid tersebut tidak menjawab. Guru itu pun mempersilakan murid tersebut bertanya apabila ada pelajaran yang belum dimengerti. Dalam menyampaikan tuturannya tersebut, guru menggunakan kata sapaan nama diri murid yaitu *Ana* untuk menyebut murid yang ditanyai. Selanjutnya, guru juga menggunakan kata ganti orang kedua tunggal yaitu *antum*. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang dapat berarti 'kalian laki-laki' yang digunakan untuk menyebut kata ganti orang kedua jamak. Meskipun demikian, kata sapaan tersebut juga dapat digunakan untuk menyapa orang kedua tunggal, baik laki-laki maupun perempuan. Jika digunakan untuk menyapa orang kedua tunggal, kata *antum* mengandung makna yang lebih halus yaitu 'Anda'. Oleh sebab itu, kata sapaan *antum* dapat digunakan untuk menyebut orang kedua tunggal atau jamak.

Dalam tuturan di atas, guru juga menggunakan kata ganti kekerabatan yaitu *mbak* untuk menyebut murid tersebut. Kata sapaan *mbak* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'kakak perempuan'. Meskipun usia murid jauh lebih muda, guru menggunakan kata sapaan *mbak* dengan tujuan untuk menyanjung murid dan agar murid merasa mulai tumbuh besar dan punya tanggung jawab dalam mengurus dirinya sendiri untuk menjadi mandiri.

Kata sapaan kekerabatan lainnya yang digunakan oleh guru juga ditemukan pada saat menyapa murid laki-laki. Berikut ini contohnya.

[Data A2]

Guru : Rama kemarin kemana, kok tidak masuk?
Murid : Sakit, us.
Guru : Oh, sakit. Sekarang sudah sembuh ya, *mas*?
Murid : Sudah us
Guru : Alhamdulillah, berarti minggu depan *antum* ikut ulangan susulan ya!
Murid : Iya ustaz.

Percakapan pada data A2 di atas terjadi ketika guru akan memulai pelajaran di kelas. Setelah menyampaikan salam dan mengajak berdoa bersama, guru mendapati seorang murid yang pada hari sebelumnya tidak masuk sekolah. Guru mengetahui bahwa murid tersebut tidak masuk sekolah karena sakit. Meskipun demikian, guru tetap menanyakan alasannya dengan tujuan basa-basi. Setelah itu, guru memastikan apakah murid tersebut sudah sembuh atau belum. Murid menjawab bahwa dia sudah sembuh.

Mengetahui hal tersebut, guru menyampaikan syukur dan kemudian memberikan informasi kepadanya untuk ikut ulangan susulan pada pekan depan.

Dalam tuturannya, guru menyapa murid tersebut dengan menggunakan kata sapaan *mas*. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘kakak laki-laki’. Meskipun usia murid jauh lebih muda, guru menggunakan kata sapaan *mas* dengan tujuan untuk menyanjung murid tersebut dan agar murid merasa mulai tumbuh besar sehingga punya tanggung jawab dalam mengurus dirinya sendiri untuk menjadi mandiri. Selain itu, guru juga menggunakan kata sapaan *antum*. Kata sapaan berupa penyebutan nama murid, pronomina *antum*, nama kekerabatan *mas* dan *mbak* digunakan di berbagai jenjang kelas mulai dari kelas 1-6.

Selain itu, ditemukan juga kata sapaan berupa makna kias yaitu *sholih* yang ditujukan untuk murid laki-laki atau umum dan *sholihah* yang ditujukan khusus untuk murid perempuan. Berikut ini contohnya.

[Data A3]

Guru : ***Sholih***, sudah waktunya solat duhur. Ayo segera ke aula.

Murid : Iya us, tunggu sebentar

[Data A4]

Guru : ***Sholihah***, yuk berdiri semua, kita akan melaksanakan sholat berjamaah.

Murid : (berdiri sambil meluruskan shaf sholatnya)

Percakapan di atas terjadi pada saat menjelang pelaksanaan salat duhur berjamaah di aula. Pada data A3, guru memerintah murid secara umum, baik laki-laki dan perempuan yang masih berada di tempat wudu untuk bergegas menyelesaikan wudunya dan bergegas masuk ke aula. Adapun pada data A4, guru memerintah murid perempuan untuk segera berdiri dari posisi duduknya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar murid perempuan segera bersiap mengikuti salat duhur berjamaah. Pada kedua data di atas, guru menggunakan kata sapaan *sholih* dan *sholihah*. Kedua kata tersebut merupakan adjektiva yang berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut diserap menjadi kata saleh yang berarti ‘taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah’. Kedua kata sapaan tersebut tergolong makna kias atau metafora karena tidak mengandung makna yang sebenarnya. Kedua kata tersebut merupakan doa yang bertujuan agar murid memiliki sifat yang terkandung pada adjektiva tersebut yaitu taat dalam menjalankan ibadah. Dalam kata lain, penggunaan kata tersebut bermaksud mendoakan agar murid memiliki sifat seperti ulama yang ahli ibadah.

Kata sapaan berikutnya ialah sapaan lain yaitu *anak-anak*. Kata sapaan ini memiliki kesamaan seperti kata sapaan *sholih* yang sama-sama digunakan untuk menyapa murid secara komunal yang sedang berkumpul dalam tempat tertentu. Hanya saja, kata *anak-anak* bersifat general dan biasa. Maksudnya, kata tersebut tidak mengandung maksud tambahan seperti mendoakan kebaikan sebagaimana penggunaan kata *sholih* di atas. Contohnya sebagai berikut.

[Data A5]

Guru : ***Anak-anak***, gantian ya ngomongnya. Sekarang giliran ustazah. Nanti antum. Siap ya mendengarkan ustadah?

Murid : Siap ustadah

Percakapan pada data A5 di atas terjadi pada saat semua murid dikumpulkan ke aula untuk menyimak materi yang disampaikan oleh guru perempuan. Pada saat itu, beberapa murid tidak fokus menyimak sehingga membuat suasana menjadi gaduh. Guru yang menyampaikan materi meminta murid untuk diam dan menyimak penjelasan darinya. Murid-murid kemudian menyanggupi permintaan ustazah. Dalam tuturannya, guru perempuan menggunakan kata sapaan *anak-anak* untuk menyapa murid. Kata sapaan ini tergolong dalam kelompok sapaan lain yang mengacu pada beberapa manusia yang masih kecil. Kata sapaan ini digunakan karena murid yang dipanggil masih berusia anak-anak, belum dewasa.

b) Kata Sapaan oleh Guru Laki-Laki

Selain kesamaan di atas, terdapat juga perbedaan kata sapaan yang digunakan oleh guru laki-laki dan guru perempuan. Kata sapaan yang digunakan oleh guru laki-laki tergolong dalam kelompok kata sapaan nama diri, nama kekerabatan, gelar hasil pendidikan, pronomina, dan makna kias. Berikut contohnya.

[Data B1]

Guru 1 : *Dino iki ngajar full, San?*

Guru 2 : *Iyo iki, sampe sore*

Guru 1 : *Podo iki, tak istirahat sek*

Guru 2 : *Iyo wes*

Percakapan pada data B1 di atas terjadi di ruang guru laki-laki. Ada dua orang guru sedang beristirahat dan mengobrol santai di ruang tersebut. Guru 1 bertanya apakah guru 2 pada hari tersebut mengajar penuh dari pagi hingga sore. Guru 2 menjawab bahwa dia mengajar hingga sore. Percakapan itu terjadi karena kedua guru tersebut tidak hanya mengajar di jenjang SD, tetapi juga mengajar di jenjang SMP. Oleh sebab itu, guru 1 menanyakan apakah guru 2 akan lanjut mengajar SMP pada sore hari setelah selesai mengajar SD pada siang harinya. Dalam menanyakan hal tersebut, guru 1 menggunakan kata sapaan *San* yang merupakan singkatan dari nama guru 2 yaitu *Santuso*. Kata sapaan tersebut termasuk dalam kata sapaan nama diri. Dari enam guru laki-laki, hanya ada satu guru laki-laki yang menyapa rekan kerja seorang guru laki-laki lainnya dengan menggunakan panggilan nama diri.

Kata sapaan berikutnya berupa nama kekerabatan yaitu *akhi*. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang berarti 'saudara'. Berikut contohnya.

[Data B2]

Guru 1 : *Akhi*, jangan lupa jadwal *antum* piket *qoilulah*.

Guru 2 : Oh ya, kelas berapa ya?

Guru 1 : Kelas enam

Percakapan pada data B2 di atas terjadi di ruang kantor guru laki-laki. Guru 1 mengingatkan guru 2 agar mendampingi tidur siang atau *qoilulah* siswa laki-laki kelas 6. Dengan demikian, guru 1 secara tidak langsung memerintah guru 2 untuk bergegas menuju ruang kelas 6. Dalam menyampaikan tuturannya kepada guru 2, guru 1 tidak memanggil nama guru 2 tetapi menggunakan kata sapaan *akhi*. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang berarti 'saudara laki-laki'. Dengan menggunakan kata sapaan tersebut, guru 1 menganggap guru 2 sebagai saudaranya. Dengan demikian, kata sapaan *akhi* termasuk dalam kata sapaan nama kekerabatan.

Kata sapaan berikutnya berupa gelar hasil pendidikan. Wujud kata sapaan ini yaitu kata *ustad*, *tad*, dan *us*. Ketiga kata sapaan tersebut merupakan sinonim. Berikut contohnya.

[Data B3]

Guru 1 : *Ustad* Amir, *jenengan* besok pagi bisa *nggih ngisi upgrading* bahasa Arab?

Guru 2 : Oh ya, siap *tad*.

Percakapan di atas terjadi di ruang kantor guru laki-laki. Guru 1 menanyakan kesanggupan guru 2 menjadi pengisi acara pelatihan bahasa Arab yang rutin diadakan STP Khoiru Ummah Jember setiap Kamis pagi secara daring melalui Zoom. Selanjutnya, guru 2 menjawab bahwa dia bersedia menjadi pengisi acara pelatihan bahasa Arab tersebut. Saat menanyakan kesanggupan guru 2, guru 1 menggunakan kata sapaan *ustad*. Sedangkan saat menyatakan kesanggupannya menjadi pengisi acara, guru 2 menggunakan kata sapaan *tad*. Kata *ustad* merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti 'guru' atau 'pengajar'. Kata tersebut memiliki makna umum sehingga mencakup guru mata pelajaran apapun, tidak terbatas pada guru agama.

Selain kata *ustad*, ditemukan juga penggunaan kata *tad* dan *us*. Kedua kata tersebut merupakan bentuk alegro dari kata *ustad*. Masing-masing digunakan pada konteks yang berbeda. Kata *ustad* pada umumnya digunakan untuk di awal kalimat dengan disertai nama diri dan digunakan dalam suasana formal. Kata *ustad* lebih sering dipakai untuk menyapa guru laki-laki yang lebih senior. Sedangkan, kata *tad* umumnya dipakai untuk sapaan guru laki-laki yang masih muda, akrab, dan dalam suasana santai, baik di awal kalimat maupun di akhir kalimat. Adapun kata *us* hampir sama penggunaannya dengan kata *tad*, tetapi dapat juga digunakan untuk kata sapaan kepada guru perempuan.

Kata sapaan *ustad* tidak hanya ditujukan kepada guru laki-laki. Kata tersebut juga digunakan oleh seorang guru laki-laki senior untuk menyebut seorang karyawan yang berprofesi sebagai petugas keamanan (satpam). Kata tersebut digunakan karena guru senior itu tidak akrab dengan karyawan tersebut sehingga komunikasi yang dibangun bersifat formal. Adapun guru laki-laki lainnya menyebut karyawan tersebut dengan kata sapaan *mas*. Berikut contohnya.

[Data B4]

Guru : *Mas* (masuk ke sekolah dengan melewati pos satpam)

Karyawan : Iya, *mas* (sambil mengangguk)

Percakapan pada data B4 di atas terjadi pada saat guru melewati pos satpam untuk menuju ke tempat parkir kendaraan guru. Pada saat melewati pos, guru menyapa satpam dengan panggilan *mas*. Karyawan tersebut juga balik menyapa guru dengan sapaan *mas*.

Di samping itu, kata sapaan yang juga digunakan oleh guru laki-laki berupa pronomina orang kedua yaitu *antum* dan *jenengan*. Kata sapaan *antum* tidak hanya digunakan untuk menyapa murid sebagaimana yang sudah dipaparkan pada data A1 dan A2 di atas, tetapi juga digunakan untuk sesama guru laki-laki yang akrab. Adapun kata sapaan *jenengan* seperti pada data B3 merupakan bentuk alegro dari kata *panjenengan*. Pronomina tersebut berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna lebih halus untuk menyebut kata ganti orang kedua. Kata sapaan ini digunakan untuk menyapa guru laki-laki yang senior.

Dalam forum formal seperti rapat, kata sapaan *jenengan* juga digunakan untuk menyapa guru, baik laki-laki atau perempuan. Selain itu, kata sapaan *jenengan* juga digunakan untuk menyapa guru lawan jenis yaitu digunakan guru laki-laki untuk menyapa guru perempuan, begitu pula sebaliknya. Hal itu terjadi karena percakapan antara guru laki-laki dan perempuan selalu bersifat formal.

Pronomina lain yang juga digunakan oleh guru laki-laki yaitu kata *samean*. Kata tersebut digunakan untuk menyapa satpam. Berikut contohnya.

[Data B5]

Guru : Mas, *samean* tadi lihat ada murid yang keluar gerbang?
Karyawan : Tidak ada, mas

Percakapan pada data B5 di atas terjadi di area pos satpam. Seorang guru sedang mencari murid tertentu tetapi tidak ditemukan. Oleh sebab itu, guru tersebut menanyakannya kepada satpam apakah murid tersebut keluar gerbang. Satpam menjawab bahwa dia tidak melihat ada murid yang keluar gerbang. Dalam tuturannya tersebut, guru menggunakan kata *samean* untuk menyapa satpam.

Kata sapaan berikutnya yang digunakan oleh guru laki-laki yaitu *ustadah* atau *us*. Kata tersebut digunakan untuk menyapa guru perempuan dan karyawati. Berikut contohnya.

[Data B6]

Guru laki-laki : *Ustadah*, minta tolong ambilkan kertas untuk anak-anak menulis!
Guru perempuan : Minta berapa ustad?
Guru laki-laki : Delapan lembar

Percakapan pada data B6 di atas terjadi di ruang kantor guru perempuan pada saat jam pelajaran pertama. Pada saat itu, seorang guru laki-laki meminta tolong kepada guru perempuan untuk diambilkan 8 kertas yang akan digunakan murid dalam mengerjakan tugas. Hal itu terjadi karena semua perlengkapan dan keperluan sekolah berada di ruang guru perempuan. Dalam tuturannya, guru laki-laki tersebut menggunakan kata *ustadah* untuk menyapa guru perempuan. Kata *ustadah* merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti ‘guru perempuan’. Meskipun demikian, guru laki-laki juga akan menyapa karyawati dengan menggunakan kata sapaan *ustadah*. Guru laki-laki juga adakalanya menggunakan kata *us* untuk menyapa guru perempuan dan karyawati. Kata sapaan *us* biasanya digunakan dalam percakapan singkat yaitu hanya 2-3 kata.

Di samping penjelasan di atas, terdapat kata sapaan yang hanya digunakan oleh seorang guru laki-laki kepada murid. Kata sapaan ini tergolong dalam sapaan makna kias. Berikut ini contohnya.

[Data B7]

Guru : Haikal, *ganteng*, yuk masuk kelas. Sudah ada ustaznya di kelas.
Murid : Iya us.

[Data B8]

Guru : *Cantik*, kursinya ditata rapi ya!
Murid : Iya us.

Percakapan pada data B7 terjadi pada saat jam pelajaran pertama dimulai. Ada seorang murid laki-laki yang keluar dari kelasnya. Pada saat itu, terdapat seorang guru laki-laki yang sedang kosong dan mengetahui hal tersebut. Guru menyapa murid tersebut dengan nama diri yaitu Haikal dan juga dengan menggunakan kata sapaan *ganteng*. Kata sapaan tersebut digunakan bukan karena faktor fisik murid tersebut memiliki wajah yang tampan. Akan tetapi, kata sapaan tersebut digunakan untuk menyanjung murid tersebut agar mau mengikuti perintah guru yaitu masuk ke kelas.

Adapun konteks percakapan pada data B8 terjadi pada saat jam perpulangan. Ada beberapa murid perempuan yang piket membersihkan kelas sebelum pulang sekolah. Seorang guru laki-laki melewati kelas tersebut. Guru tersebut mengetahui ada beberapa kursi yang berantakan. Oleh sebab itu, guru memerintah seorang murid untuk menata kursi yang berantakan itu. Dalam tuturannya, guru menggunakan kata sapaan *cantik*. Kata sapaan tersebut digunakan bukan karena faktor fisik murid tersebut memiliki wajah yang cantik. Akan tetapi, kata sapaan tersebut digunakan untuk menyanjung murid tersebut agar mau mengikuti perintah guru yaitu menata kursi.

Kedua kata sapaan di atas digunakan di dalam konteks tertentu. Tujuannya ialah untuk menyanjung murid sehingga mereka bersedia mengikuti perintah guru. Kata sapaan *ganteng* digunakan untuk menyapa murid laki-laki, baik kelas bawah yaitu kelas 1-3 maupun kelas atas yaitu kelas 4-6. Adapun kata sapaan *cantik* digunakan untuk menyapa murid perempuan khusus kelas bawah. Hal itu karena kata sapaan tersebut tidak berpengaruh terhadap murid perempuan kelas atas. Dengan kata lain, perintah seorang guru laki-laki tersebut tidak otomatis dilaksanakan oleh murid perempuan kelas atas hanya dengan menggunakan kata sapaan *cantik*.

c) Kata Sapaan oleh Guru Perempuan

Kata sapaan yang digunakan oleh guru perempuan juga memiliki variasi dan memiliki perbedaan dengan kata sapaan yang digunakan oleh guru laki-laki. Kata sapaan yang digunakan oleh guru perempuan tergolong dalam kelompok kata sapaan nama kekerabatan baik dengan disertai atau tanpa disertai nama diri, gelar hasil pendidikan, dan pronomina. Berikut contohnya.

[Data C1]

Guru 1 : *Ukh*, tolong *liatin* yang piket hari ini siapa, *ukh*?
Guru 2 : *Ukhti* Heni dan *Ukhti* Yuni

Percakapan pada data C1 di atas terjadi di kantor guru perempuan pada saat jam tidur siang (*qoilulah*). Guru 1 melihat ada beberapa kelas yang tidak ada gurunya sehingga murid di kelas tersebut ramai. Oleh sebab itu, guru 1 meminta guru 2 untuk mengecek jadwal piket guru. Setelah itu, guru 2 menyampaikan bahwa guru piket yang bertugas menjaga jam tidur siang murid ialah Heni dan Yuni. Dalam tuturannya, guru 1 menggunakan kata sapaan *ukh* sedangkan guru 2 menggunakan kata sapaan *ukhti*. Kata *ukh* merupakan bentuk alegro dari kata *ukhti*. Kata tersebut merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti ‘saudari’ atau ‘saudara perempuan’. Dengan menggunakan kata sapaan tersebut, guru 1 menganggap guru 2 sebagai saudaranya. Dengan demikian, kata sapaan *ukhti* termasuk dalam kata sapaan nama kekerabatan.

Kata sapaan kekerabatan lainnya yang digunakan ialah kata *mbak* dan *dik*. Kata *dik* merupakan bentuk alegro dari kata *adik* ‘adik’. Berikut contohnya.

[Data C2]

Guru 1 : *Mbak* Yun, kelas tiga siapa ya gurunya? Belum ada yang ngajar itu
Guru 2 : *Sik dik*, *tak liatin* (melihat jadwal piket guru). Oh, *Mbak* Wilda yang ngajar

Percakapan pada data C2 di atas terjadi ketika guru 1 melihat kelas 3 tidak ada pengajarnya. Oleh sebab itu, dia bertanya kepada guru 2. Guru 2 kemudian meminta guru 1 untuk menunggu. Dia menuju ke kantor guru perempuan untuk melihat jadwal pengajar. Setelah dilihat, guru 2 menjelaskan bahwa pengajar kelas 3 adalah Wilda. Dalam tuturannya, kedua guru tersebut menggunakan kata sapaan kekerabatan. Guru 1 menggunakan kata *mbak* untuk menyapa guru 2 karena umurnya lebih muda dari pada guru 2. Adapun guru 2 menggunakan kata *dik* karena umurnya lebih tua. Selanjutnya, guru 2 menyebut *mbak* disertai nama diri guru yang belum masuk ke kelas 3 tersebut. Meskipun usia guru 2 lebih tua dari guru yang bernama Wilda, guru 2 tetap menggunakan *mbak* untuk menyebut Wilda. Hal itu karena dia memosisikan Wilda lebih tua dari guru 1.

Kata sapaan yang juga digunakan oleh guru perempuan ialah kata sapaan berupa gelar hasil pendidikan yaitu *ustadah* atau *us*. Berikut contohnya.

[Data C3]

Guru 1 : *Ustadah*, *afwan*, besok jadi rapat ta?
Guru 2 : Iya *dik*, jadi *dik*. Jam tujuh.

Percakapan pada data C3 di atas terjadi di ruang kantor guru perempuan. Guru 1 ragu apakah besok akan diadakan rapat guru atau tidak. Oleh sebab itu, dia menanyakan agenda tersebut ke guru 2 yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah. Guru 2 menjawab bahwa besok akan diadakan rapat guru. Dalam tuturan tersebut, guru 1 menggunakan kata sapaan *ustadah* kepada guru 2. Kata *ustadah* tidak digunakan di dalam

komunikasi yang bersifat santai yang dilakukan oleh antarguru perempuan dan karyawan. Kata *ustadah* hanya digunakan pada situasi formal seperti pada rapat guru. Guru laki-laki menggunakan kata sapaan *ustadah* karena percakapan apapun dengan guru perempuan selalu berada pada situasi formal, begitu pula sebaliknya. Adapun jika ada guru perempuan yang menggunakan kata sapaan *ustadah* kepada guru perempuan yang lain, hal tersebut dapat dipastikan bahwa guru yang menjadi lawan bicaranya memiliki posisi tertentu. Misalnya, pada data C3 di atas, guru yang menjadi lawan bicaranya menjabat sebagai kepala sekolah.

[Data C4]

Guru : Tolong belkan, *dik!* Sudah waktunya jam istirahat.

Karyawan : Iya *us*.

Percakapan pada data C4 di atas terjadi di ruang kantor guru perempuan. Seorang guru perempuan telah selesai mengajar. Dia keluar dari kelas dan menuju ke ruang kantor. Dia meminta karyawan yang berjaga untuk memencet tombol bel sebagai tanda pelajaran di waktu itu sudah selesai. Dalam tuturannya, guru menggunakan kata sapaan *dik* sedangkan karyawan tersebut menggunakan kata sapaan *us* yang merupakan bentuk *alegro* dari *ustadah*. Kata sapaan *us* digunakan untuk percakapan yang singkat yang terdiri atas 2-3 kata seperti pada percakapan di atas.

Kata sapaan yang juga digunakan oleh guru perempuan berupa pronomina orang kedua yaitu *anti*. Berikut contohnya.

[Data C5]

Guru 1 : Dek, *anti* ngajar habis ini?

Guru 2 : Ndak *mbak*, tadi sudah *ngajarnya*

Guru 1 : Minta tolong jagain Langit

Guru 2 : Iya *mbak*

Percakapan pada data C5 di atas terjadi di ruang kantor guru perempuan. Guru 1 akan mengajar di pelajaran terakhir dan dia membawa balita yang bernama Langit. Dia bertanya apakah guru 2 mengajar di jam pelajaran terakhir di hari itu. Guru 2 menjawab bahwa dia sudah kosong atau tidak mengajar. Oleh sebab itu, guru 1 meminta tolong agar guru 2 menjaga putra guru 2 tersebut. Dalam tuturannya, guru 1 menggunakan kata sapaan *anti*. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang berarti 'kamu'. Kata sapaan pronomina orang kedua yang digunakan oleh guru perempuan kepada sesama guru perempuan atau kepada karyawan hanya kata *anti*, tidak ditemukan penggunaan kata *antum* sebagaimana mereka menyapa murid. Begitu juga tidak ditemukan penggunaan kata sapaan *antunna* yaitu berarti 'Anda perempuan' atau 'kalian perempuan'.

Selain itu, guru perempuan dalam menyapa guru laki-laki atau karyawan (satpam) selalu menggunakan kata *ustad* atau *us*. Berikut contohnya.

[Data C6]

Guru perempuan : *Ustad*, ini ada *snack*. Minta tolong dibagikan ke ustad yang lain!

Guru laki-laki : Iya *us*

Percakapan pada data C6 di atas terjadi di depan aula. Setelah para murid melaksanakan salat duha, mereka akan mendapat kudapan (*snack*). Pada saat itu, jumlah kudapan berlebih. Guru perempuan memberikan kudapan tersebut untuk dibagikan ke guru laki-laki. Dalam tuturannya, guru perempuan tersebut menggunakan kata sapaan *ustad* sedangkan guru laki-laki merespon dengan menggunakan kalimat yang singkat ditambah kata sapaan *us*.

Khusus untuk guru perempuan tertentu yaitu guru yang menjabat sebagai kepala sekolah, ia menggunakan kata sapaan *Pak* kepada karyawan (satpam). Berikut ini contohnya.

[Data C7]

Guru : *Pak*, minta tolong anak-anak yang keluar gerbang ditertibkan!

Karyawan : Iya *ustadah*

Percakapan pada data C7 di atas terjadi di pos satpam. Seorang guru yang menjabat sebagai kepala sekolah melihat ada beberapa murid yang keluar gerbang. Dia meminta bantuan satpam untuk memanggil murid-murid tersebut agar kembali masuk ke sekolah. Dalam tuturannya, guru tersebut menggunakan kata sapaan *Pak* kepada petugas keamanan. Adapun petugas keamanan menggunakan kata sapaan *ustadah* kepada guru tersebut.

d) Kata Sapaan oleh Karyawan

Selain guru, terdapat pekerja lain di STP Khoiru Ummah Jember yaitu karyawan. Mereka terdiri atas 3 karyawan laki-laki (kemudian disebut karyawan) dan 2 karyawan perempuan (disebut karyawan). Satu karyawan sebagai petugas keamanan, sedangkan 2 karyawan lainnya sebagai petugas kebersihan. Jam kerja 2 petugas kebersihan tidak sama seperti yang lain. Keduanya bekerja di luar jam sekolah sehingga jarang ditemukan berinteraksi dengan warga sekolah. Maka dari itu, kedua petugas kebersihan tersebut tidak menjadi bagian dalam penelitian ini. Hanya satu karyawan yaitu petugas keamanan dan 2 karyawan yang bertugas sebagai staf tata usaha yang menjadi sumber data penelitian ini.

Kata sapaan yang digunakan oleh karyawan berupa kata sapaan gelar hasil pendidikan dan kekerabatan. Dalam menyapa guru laki-laki, karyawan menggunakan dua kata sapaan yaitu *mas* dan *ustad*. Contoh penggunaan kata *mas* telah dikemukakan pada data B4 di atas. Adapun penggunaan kata sapaan *ustad* diuraikan sebagai berikut.

[Data D1]

Guru : *Ustad*, tadi mulai jaga gerbang jam berapa ya?

Karyawan : Jam setengah tujuh, *ustad*

Percakapan pada data D1 di atas terjadi di pos satpam. Seorang guru laki-laki yang juga menjabat sebagai HRD menanyakan jam tiba karyawan. Karyawan tersebut menjawab bahwa dia sudah tiba di sekolah dan mulai menjaga gerbang pukul 6.30 WIB. Dalam tuturannya, guru itu menggunakan kata sapaan *ustad*. Adapun karyawan juga menggunakan kata sapaan *ustad*. Selain itu, karyawan juga menggunakan kata sapaan *ustad* kepada guru laki-laki.

Kata sapaan yang digunakan oleh karyawan kepada guru perempuan ialah *ustadah*. Hal tersebut seperti yang sudah dikemukakan pada data C7 di atas. Adapun kata sapaan karyawan kepada guru perempuan bervariasi. Pada situasi santai dan akrab, mereka menggunakan kata *mbak* sedangkan pada situasi formal dan tidak akrab menggunakan kata *ustadah*.

Selanjutnya, kata sapaan kepada murid yang digunakan oleh karyawan hanya berupa satu kata sapaan kekerabatan yaitu *adik-adik*. Hal itu karena karyawan tersebut masih baru dan bertugas di luar gerbang sehingga jarang berinteraksi dengan murid.

[Data D2]

Karyawan : Ayo *adik-adik*, ayo kembali masuk ke sekolah. Belum waktunya pulang

Murid : Iya, *pak*

Percakapan pada data D2 di atas terjadi ketika beberapa murid keluar gerbang pada jam istirahat. Mengetahui hal tersebut, petugas keamanan menghalau dan memanggil mereka untuk kembali masuk ke sekolah karena belum waktunya perpulangan. Para murid pun kembali masuk ke sekolah. Dalam tuturannya, petugas keamanan menggunakan kata sapaan *adik-adik* yang berarti murid yang diajak bicara lebih dari satu.

Adapun karyawan dalam menyapa murid memiliki variasi. Hal itu karena tempat kerja karyawan menjadi satu dengan tempat kerja guru perempuan sehingga mereka sering melakukan interaksi dengan murid. Kata sapaan yang digunakan berupa kekerabatan dan sapaan lain. Misalnya, bila yang disapa adalah seorang murid laki-laki, mereka menggunakan kata sapaan *mas*. Bila yang disapa adalah seorang murid perempuan, mereka menggunakan kata sapaan *mbak*. Kedua wujud kata sapaan tersebut sama seperti kata sapaan yang digunakan oleh guru sebagaimana yang sudah dikemukakan pada data A1 dan A2 di atas. Adapun bila jumlah murid yang disapa itu banyak, karyawan menggunakan kata *anak-anak*. Berikut contohnya.

[Data D3]

Karyawan : *Anak-anak*, silakan segera menuju ke depan kantor semua. Kita akan menjalankan senam intifada.

Murid : (bergegas menuju ke depan kantor)

Percakapan pada data D3 di atas terjadi pada pagi hari pukul 07.00. Pada waktu tersebut, semua murid akan mengikuti kegiatan pertama di sekolah yaitu senam pagi. Senam tersebut dipimpin oleh salah seorang karyawan. Dalam memanggil semua murid, karyawan tersebut menyebut mereka dengan kata sapaan *anak-anak*.

Di samping itu, di dalam menyapa sesama karyawan, mereka menggunakan beberapa kata sapaan. Karyawati menyapa rekan kerja sesama karyawati menggunakan kata *dik* dan *mbak*. Kata *dik* untuk menyapa karyawati yang usianya lebih muda sedangkan kata *mbak* untuk menyapa karyawati yang usianya lebih tua. Karyawati menyapa karyawan menggunakan *ustad*. Begitu pula sebaliknya, karyawan menyapa karyawati menggunakan kata *ustadah*. Hal tersebut berarti percakapan yang terjadi antara karyawan dan karyawati berlangsung secara formal.

e) Kata Sapaan oleh Murid

Kata sapaan yang digunakan oleh murid tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Hal itu karena mereka menggunakan kata sapaan yang sama. Kata sapaan murid tergolong dalam kata sapaan nama diri, pronomina, nama kekerabatan, dan gelar hasil pendidikan. Murid menggunakan kata sapaan nama diri kepada murid lain yang seusia atau kepada yang lebih muda. Di samping itu, murid juga menggunakan kata sapaan berupa pronomina orang kedua yaitu *kamu* kepada murid siapapun, baik seusia, lebih muda, maupun lebih tua. Berikut contohnya.

[Data E1]

Murid 1 : **Mal, kamu** besok ikut *mabid*?
Murid 2 : Iya, **Kal**, ikut.

Percakapan pada data E1 di atas terjadi di ruang kelas empat pada saat jam istirahat. Murid 1 bernama Haikal dan murid 2 bernama Akmal. Haikal menanyakan apakah Akmal akan mengikuti agenda bermalam di sekolah (*mabid*). Akmal menjawab bahwa dia akan mengikuti agenda tersebut. Dalam percakapan tersebut, masing-masing murid menggunakan kata sapaan nama diri dalam bentuk alegro. *Mal* adalah bentuk alegro dari Akmal sedangkan *Kal* adalah bentuk alegro dari Haikal. Selain itu, murid 1 juga menggunakan kata sapaan berupa pronomina orang kedua *kamu* kepada murid 2.

Kata sapaan yang juga digunakan murid ialah sapaan kekerabatan *mas* dan *mbak*. Kata sapaan ini digunakan kepada kakak kelas. *Mas* digunakan untuk menyapa murid laki-laki yang berusia lebih tua sedangkan *mbak* digunakan untuk menyapa murid perempuan yang berusia lebih tua. Berikut contohnya.

[Data E2]

Murid 1 : **Mas** Asykar, nanti kita main bola ya
Murid 2 : Oke

[Data E3]

Murid 1 : **Mbak** Jihan, mau ke perpustakaan bareng?
Murid 2 : Ayo, aku juga mau baca-baca buku

Percakapan pada data E2 terjadi pada saat menjelang salat duhur. Murid 1 berasal dari kelas 4 sedangkan murid 2 berasal dari kelas 6. Murid 1 mengajak murid 2 untuk bermain bola ketika jam istirahat. Murid 1 menggunakan kata sapaan kekerabatan yaitu *mas* untuk memanggil murid 2. Hal itu karena usia murid 1 lebih muda dari pada murid 2. Percakapan pada data E3 terjadi di aula pada saat jam istirahat. Murid 1 mengajak murid 2 untuk pergi ke perpustakaan sekolah. Murid 1 berasal dari kelas 5 sedangkan murid 2 berasal dari kelas 6. Oleh sebab itu, murid 1 menggunakan kata sapaan kekerabatan yaitu *mbak* kepada murid 2.

Kata sapaan kekerabatan juga digunakan dalam menyapa karyawan yang berprofesi petugas keamanan. Murid menggunakan kata sapaan *pak*. Hal tersebut seperti yang sudah dikemukakan pada data D2 di atas. Adapun kepada guru laki-laki, murid menggunakan kata sapaan *ustad*, *tad*, dan *us*. Sedangkan, kata sapaan kepada guru perempuan dan karyawati, murid menggunakan kata *ustadah* dan *us*. Penggunaan kata sapaan tersebut dapat dilihat pada data A1, A2, A3, A5, B7, dan B8 di atas. Murid menggunakan kata sapaan *ustadah* atau *us* kepada karyawati karena tempat kerja karyawati tersebut menjadi satu dengan kantor guru perempuan. Oleh sebab itu, murid menganggap karyawati sama seperti guru perempuan. Adapun kepada petugas keamanan, murid menggunakan kata sapaan *pak* karena tempat kerja karyawan tersebut tidak menjadi satu dengan kantor guru laki-laki dan juga karena karyawan yang baru ada di STP Khoiru Ummah Jember.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Variasi Kata Sapaan

Kata sapaan yang digunakan oleh guru, karyawan, dan murid bervariasi. Adanya variasi kata sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial. Berikut dijabarkan berbagai faktor sosial yang memengaruhi terjadinya variasi kata sapaan di STP Khoiru Ummah Jember.

a) Situasi Pembicaraan

Faktor pertama yang memengaruhi adanya variasi kata sapaan ialah adanya perbedaan situasi pembicaraan. Pada situasi formal, seseorang menggunakan kata sapaan tertentu sedangkan pada situasi santai seseorang menggunakan kata sapaan yang lain. Contohnya pada data B1, guru 1 menyapa guru 2 dengan nama diri yaitu *San*. Hal itu terjadi pada situasi santai. Pada situasi formal seperti dalam rapat, para guru baik laki-laki maupun perempuan menggunakan kata sapaan *ustad* atau *ustadah*.

b) Etnik atau Suku Bangsa

Faktor kedua yang memengaruhi variasi kata sapaan ialah etnik atau suku bangsa. Secara umum warga STP Khoiru Ummah Jember berasal dari dua etnik yaitu Jawa dan Madura. Etnik yang paling dominan ialah etnik Jawa. Oleh sebab itu, warga STP Khoiru Ummah menggunakan kata sapaan *mas* dan *mbak* yang merupakan kata sapaan khas Jawa. Adapun kata sapaan khas Madura tidak ditemukan di STP Khoiru Ummah Jember.

c) Usia

Faktor ketiga yang memengaruhi variasi kata sapaan ialah faktor usia. Pada percakapan sesama guru laki-laki, guru yang berusia lebih tua akan dipanggil *ustad* sedangkan guru yang lebih muda atau sederajat akan dipanggil *akhi*. Pada percakapan sesama guru perempuan, guru yang lebih tua akan dipanggil *mbak*, guru yang lebih muda akan dipanggil *dik*, sedangkan guru yang seumuran akan dipanggil *ukhti*. Begitu juga, pada percakapan murid, murid yang lebih tua akan dipanggil *mas* atau *mbak*, sedangkan murid yang sederajat atau lebih muda akan dipanggil dengan nama diri.

d) Kedekatan atau Keintiman

Faktor keempat yang memengaruhi variasi kata sapaan ialah kedekatan atau keintiman. Misalnya, dua guru laki-laki yang memiliki kedekatan atau akrab akan saling menggunakan kata sapaan *akhi*. Sedangkan, guru perempuan yang memiliki kedekatan atau akrab akan saling menggunakan kata sapaan *ukhti*. Kedua kata sapaan tersebut tidak menunjukkan status senior atau junior karena kata *akhi* dan *ukhti* menunjukkan kesederajatan. Berbeda halnya, ketika hubungan di antara dua pihak tidak intim, kata sapaan yang digunakan akan berbeda. Contohnya pada data B3 di atas, guru 1 menggunakan kata sapaan *ustad* kepada guru 2 meskipun bukan dalam situasi formal. Hal itu karena hubungan kedua guru tersebut tidak intim.

e) Status Sosial

Faktor kelima yang memengaruhi variasi kata sapaan ialah status sosial pembicara. Status sosial yang berbeda akan menyebabkan perbedaan kata sapaan. Contohnya pada data B3 di atas, status guru 2 lebih senior dari pada guru 1. Oleh sebab itu, guru 1 menggunakan kata sapaan berupa pronomina *jenengan*. Pronomina *jenengan* lebih halus dan lebih sopan jika dibandingkan pronomina *samean* seperti pada data B4 di atas. Contoh lainnya terdapat pada data C3 di atas. Meskipun berada di dalam situasi yang santai, guru 1 menggunakan kata sapaan *ustadah* kepada guru 2 karena guru 2 memiliki status sosial yang tinggi yaitu kepala sekolah.

f) Jenis Kelamin

Faktor keenam yang memengaruhi variasi kata sapaan ialah jenis kelamin. Percakapan antara sesama guru laki-laki dan sesama guru perempuan memiliki perbedaan. Pada percakapan sesama guru laki-laki, tidak ditemukan kata sapaan *dik*, *anti*, dan *ukhti* seperti yang digunakan oleh guru perempuan. Pada percakapan sesama guru perempuan, tidak ditemukan kata sapaan nama diri, *akhi*, dan *antum* seperti yang digunakan oleh guru perempuan.

g) Latar Belakang Lawan Bicara

Faktor ketujuh yang memengaruhi variasi kata sapaan ialah asal atau latar belakang lawan bicara. Hal tersebut ditemukan pada data A3 dan A4. Guru menggunakan kata sapaan *sholih* dan *sholihah* karena lawan bicaranya ialah murid penghafal Al-Qur'an. Kata sapaan tersebut digunakan untuk memuliakan murid. Hal itu karena penghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan yang digunakan di STP Khoiru Ummah Jember bervariasi. Kata sapaan tersebut tergolong dalam kelompok kata sapaan: (a) nama diri seperti *San* → untuk menyebut guru bernama *Santuso*, *Kal* → untuk menyebut murid bernama Haikal, *Mal* → untuk menyebut murid bernama *Akmal*, dan sebagainya; (b) pronomina orang kedua seperti *kamu*, *samean*, *jenengan*, *antum*, dan *anti*; (c) nama kekerabatan seperti *mas*, *mbak*, *dik*, *adik*

adik, dan *pak*; (d) gelar hasil pendidikan seperti *ustad*, *tad*, *us*, dan *ustadah*; (e) sapaan lain yaitu *anak-anak*; dan (f) makna kias seperti *sholih*, *sholihah*, *ganteng*, dan *cantik*. Kata sapaan tersebut digunakan oleh guru laki-laki, guru perempuan, karyawan, karyawan, dan murid.

Adanya variasi kata sapaan di atas dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yaitu (a) situasi pembicaraan; (b) etnik atau suku bangsa; (c) usia; (d) kedekatan atau keintiman; (e) status sosial; (f) jenis kelamin; dan (g) asal atau latar belakang lawan bicara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berharga dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, membangun lingkungan yang lebih harmonis, dan memberikan penghargaan terhadap identitas serta status sosial setiap individu di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z. (2020). Implementasi Pembelajaran Talaqqi di Sekolah Tahfidz Plus Khoiru Ummah Pandan (Metode Pembelajaran dan Tahfidh). *JIE (Journal of Islamic Education)*, 4(2), 189–199.
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) terhadap Bahasa Indonesia pada Generasi Muda. *Mude: Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 143–148.
- Arrasyid, I., Ermanto, & Juita, N. (2019). Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3). <https://doi.org/10.24036/81037270>
- Arsyandikayani, Abdullah, W., & Wibowo, P. A. W. (2022). Sapaan Bahasa Jawa dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata (Pendekatan Sosiodialek). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, 4, 107–119. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65258>
- Bustomi. (2019). Wajah Bangsa dalam Cermin Budaya Berbahasa. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 17–27. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.2054>
- Erfinawati, I., & Rizka, R. (2020). Kata Sapaan Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar (Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Kande: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, 1(1), 33–43.
- Ertinawati, Y., & Nurjamilah, A. S. (2020). Analisis Variasi Kata Sapaan antara Penjual dan Pembeli di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya Ditinjau dari Perspektif Pragmatik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 126–139.
- Halidi, M. H. M. (2019). Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(4), 44–55.
- Kasmawati. (2021). Kata Sapaan sebagai Penanda Sosiolek dalam Terjemahan Novel Burung-Burung Manyar Karya YB. Mangunwijaya oleh Megumi Funachi. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(1), 15–25.
- Kustanti, D., & Prihmayadi, Y. (2017). Problematika Budaya Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal al-Tsaqafa*, 14(1), 169–182.
- Kusumaningsih, D. (2021). *Bentuk Sapaan dalam Bahasa Pedalangan Gaya Surakarta* (A. In'am & S. Rahayu (ed.)). Bildung.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marganingsih, M., Dewi, M. S., & Rosidin, O. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 305–325. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4683>
- Masruddin. (2015). *Sociolinguistik*. Read Institute Press.
- Nasution, V. F., Rifa'i, M., Abdullah, Perbawasari, S., Dida, S., Nugraha, A. R., Handayanti, A., Dewi, R., Aunul, S., Yuliawati, Yulita, H., Lusiani, M., Kuntari, W., Fahrimal, Y., Purbojo, B., Winduwati, S., Syahida, A. R., Qorib, F., Putra, A. M., ... Haryono, B. (2018). *Relasi Negara Industri dan Masyarakat dalam Perspektif Komunikasi*. Mbridge Press.
- Rahayu, S. P. (2014). Bentuk dan Fungsi Sapaan Bahasa Prancis dalam Novel Poil De Carotte Karya Jules Renard. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 141–153.
- Rumalean, I. (2017). Leksikon Sapaan Isolek Gorom (LSIG) di Kabupaten Seram Bagian Timur: Kajian Dialek Sosial. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, 3, 329–340.
- Saleh, F., & Nasrullah, I. (2019). Sapaan Keakraban Remaja Sebagai Pemicu Konflik di Makassar: Kajian Pragmatik. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24–31.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman Penelitian Sociolinguistik* (D. Murniah (ed.); 1 ed.). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Taembo, M. (2016). Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia. *Jurnal Kandai*, 12(1), 1–16.
- Wulandari, P. N. (2022). Penggunaan Ragam Kata Sapaan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang:

- Kajian Sociolinguistik. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(4), 15–29.
- Yulistio, D. (2016). Variasi (Ragam) Sapaan dalam Pemakaian Bahasa (Kajian Sociolinguistik dalam Bahasa Melayu Bengkulu). *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 14(1), 79–91. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v14i1.870>
- Zakiah, F., & Ningrum, D. R. (2017). Perbedaan Kata Sapaan oleh Penutur Bahasa Madura di Pulau Madura dan Luar Pulau Madura: Studi Kasus Perbedaan Kata Sapaan pada Narasi Acara Indonesia Bagus NET TV Episode “Sumenep Madura” dan “Probolinggo.” *Etnolinguist*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.20473/etno.v1i1.7390>